

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Desa Glantengan merupakan desa yang terletak di tengah-tengah kota. Ketika Sunan Kudus berdakwah di Kudus, beliau mengutus dua orang muridnya, Mbah Kyai Nganten dan Mbah Kyai Khidir untuk berdakwah di daerah yang sekarang bernama Desa Glantengan.

Ketika berdakwah disana, kedua murid Sunan Kudus itu sempat beradu argumen dan tak kunjung selesai. Karena berdebat dan tidak selesai-selesai, salah satu dari dua kyai tersebut nyabdo “wes, malah glandang rono glandang rene.” Jadilah desa ini dinamakan Desa Glantengan yang berasal dari kata tersebut.

Kedua kyai tersebut berdakwah di Desa Glantengan hingga beliau wafat. Mbah Kyai Khidir sendiri dimakamkan di belakang musholla Al-Khidir, dukuh Glantengan rt 3/rw 2 Glantengan Kota Kudus. Haul beliau diperingati setiap tanggal 27 Muharrom. Apabila ada warga yang mempunyai hajat, biasanya berziarah ke makam Mbah Kyai Khidir dengan membawa sop kerbau, di dalam sop tersebut terdapat bagian-bagian dari kerbau seperti mata, daging, dan yang lainnya.

Sedangkan Mbah Kyai Nganten dimakamkan di depan masjid Al-Falah, dukuh Ngantenan rt 3/rw 2 Glantengn Kota Kudus. K.H Abdul Fatah dijuluki Ngantenan karena meninggalnya bersamaan dengan sang istri. Apabila warga sekitar sedang memiliki hajat atau keinginan, mereka berziarah ke makam Mbah Kyai Ngantenan dengan membawa opor ayam. Haul Mbah Kyai Ngantenan diperingati setiap tanggal 23 Muharrom.¹

¹ Data diperoleh dari dokumentasi Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

2. Kondisi Geografis Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Letak geografis yang dilakukan untuk penelitian ini adalah di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Desa Glantengan berada pada daerah yang sangat strategis yakni pada pusat Kota Kudus yang merupakan kota industri dan kota santri. Di sekitar Desa Glantengan banyak ditemui pertokoan, klinik kesehatan, dan tempat ibadah. Jarak dari Desa Glantengan ke pusat pemerintahan kota yaitu 500 m. Batas wilayah Desa Glantengan ialah:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Barongan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Demaan.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Singocandi.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Singocandi dan Desa Demaan.

Luas total wilayah Desa Glantengan Kota Kudus adalah 14.415 Ha dengan perincian sebagai berikut:²

Tabel 4.1

Luas Wilayah Desa Glantengan

Tanah pekarangan dan pemukiman	14.015 Ha
Tanah tegalan dan kebonan	0.400 Ha
Tanah sawah	0 Ha
Lain-lain	0 Ha

3. Kondisi Demografis Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Jumlah Penduduk Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebanyak 1.915 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 457 KK dengan perincian sebagai berikut:³

² Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

³ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

Tabel 4.2
Data Jumlah Penduduk Desa Glantengan Kota Kudus

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	887
2	Perempuan	1.028
3	Kepala Keluarga	457

a. Jumlah penduduk menurut usia

Data jumlah penduduk menurut usia di Desa Glantengan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut: ⁴

Tabel 4.3
Data Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Glantengan

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	44	60	104
5-9	59	67	126
10-14	56	67	123
15-19	56	65	121
20-24	61	70	131
25-29	60	69	129
30-39	113	129	242
40-49	120	134	254
50-59	121	139	260
60+	198	220	418
Jumlah	887	1028	1915

b. Jumlah penduduk menurut agama

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Glantengan mayoritas beragama Islam, dengan rincian data sebagai berikut: ⁵

⁴ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

⁵ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

Tabel 4.4
Data Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Glantengan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	726	825
2	Kristen	127	154
3	Katholik	34	49
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Khonghucu	-	-
	Jumlah	887	1.028

c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumber daya manusia. Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:⁶

Tabel 4.5
Data Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Glantengan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan tinggi	224
2	Akademi	335
3	SLTA/SMK/MA	270
4	SLTP/MTs	209
5	SD/MI	49
6	Belum tamat SD	337
7	Tidak tamat SD	23
8	Belum sekolah	42
9	Tidak tamat SLTP/SLTA	157

⁶ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

d. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Glantengan secara rinci sebagai berikut:⁷

Tabel 4.6
Data Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pengusaha	17
2	Buruh industri	407
3	Buruh bangunan	15
4	Pedagang	23
5	Pengangkutan	0
6	Pegawai Negeri	53
7	Pensiunan	55
8	Bidan	7
9	Perawat	3
10	Dokter	5
11	ART	16
12	Lain-lain	16

4. Visi dan Misi Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

1) Visi

“Desa Glantengan maju, makin sejahtera, dan religius”

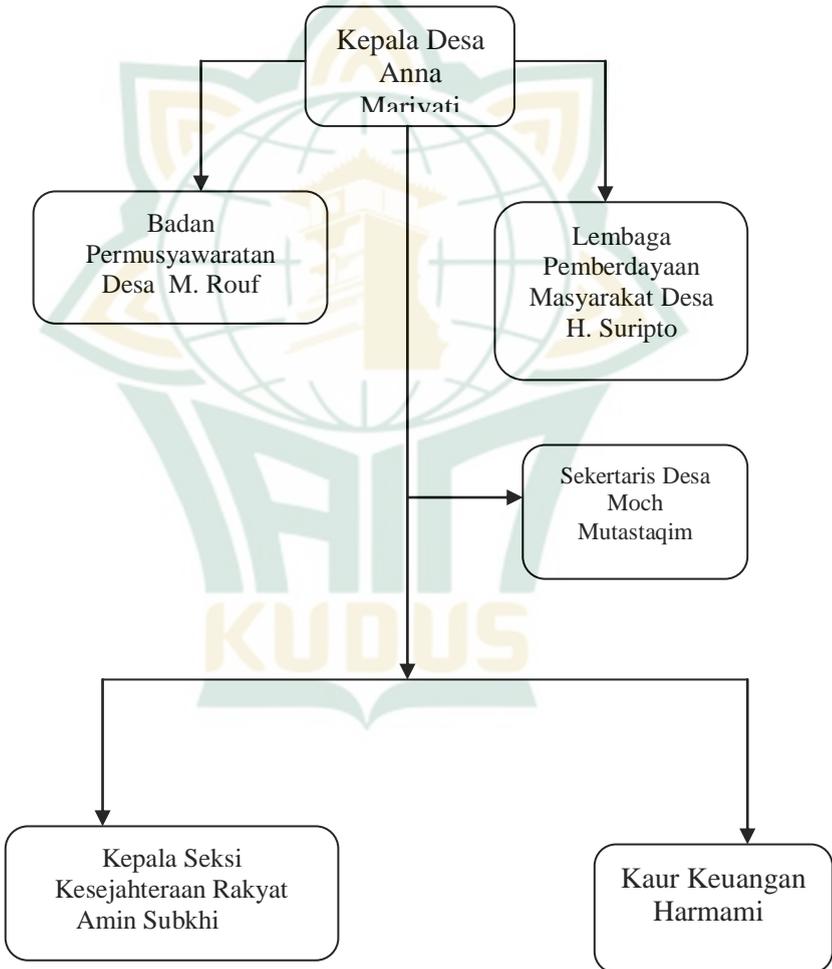
2) Misi

- a. Pembangunan dan perbaikan infrastruktur
- b. Pemberian bantuan stimulan kepada masjid dan musholla untuk kegiatan keagamaan, pengajian, dan haul Mbah Kyai Ngantenan dan Mbah Kyai Khidir
- c. Meningkatkan pelayanan publik (cepat, mudah, dan gratis)
- d. Menjalin hubungan yang harmonis dengan semua komponen masyarakat, lembaga sosial

⁷ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

- kemasyarakatan, memperkuat sikap nasionalisme, serta meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan
- e. Meningkatkan stabilitas keamanan, ketentraman, ketertiban, dan kenyamanan masyarakat⁸

5. Struktur Pemerintahan Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus



⁸ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

6. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Glantengan

Menurut kepala desa Glantengan mayoritas masyarakat setempat memeluk agama Islam. Meskipun aliran organisasinya berbeda seperti Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Mereka mempunyai toleransi dalam menyikapi pemahaman perbedaan agama dan memahamai satu sama lain tanpa adanya permusuhan, serta menghormati perbedaan aliran agama yang mereka anut.⁹

Menurut Saudara Didik selaku masyarakat desa Glantengan menuturkan bahwa dengan adanya perbedaan aliran pada agama Islam tidak akan mengurangi rasa tali persaudaraan antar sesama muslim antara satu dengan yang lainnya. Ketika ada perbedaan yang ditanggapi dengan rasa kasih sayang maka akan terjalin ukhuwah Islamiyah yang kuat.¹⁰

Ketika umat muslim melakukan ibadah seperti di hari raya idul fitri dan idul adha, masyarakat non muslim menghormati aktifitas ibadah yang dilakukan umat muslim, begitupun sebaliknya. Khususnya untuk perbedaan aliran di dalam agama Islam di Desa Glantengan mereka saling memberikan rasa aman dan nyaman tanpa menebar rasa dan sikap kebencian antar sesama muslim lainnya.

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebagai berikut:

⁹ Hasil wawancara dengan Anna Mariyati (Kepala Desa Glantengan Kota Kudus) pada tanggal 30 Agustus 2021

¹⁰ Hasil wawancara dengan Didik Nurhadi (Warga Desa Glantengan Kota Kudus) pada tanggal 28 Agustus 2021

Tabel 4.7
Jadwal Kegiatan Keagamaan di Desa Glantengan

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	Majelis Burdah	Setiap hari Jumat malam Sabtu. Pukul 19.30-21.30 WIB	Bergilir dari rumah ke rumah	Kegiatan ini dimulai dengan membaca pembacaan tahlil dilanjutkan dengan membaca burdah dan mauidhoh hasanah
2	Majelis Nariyah	Setiap hari Ahad malam Senin. Pukul 18.30-20.30 WIB	Bergilir dari rumah ke rumah	Kegiatan ini dimulai dengan membaca tahlil kemudian membaca sholawat nariyah dan mauidhoh hasanah
3	Tausiyah	Setiap hari Senin malam Selasa. Pukul 18.30-19.00 WIB	Masjid Al-Falah	Kegiatan ini dimulai dengan membaca tahlil kemudian dilanjutkan dengan kajian kitab

4	Tadarus Al-Qur'an	Setiap hari Selasa malam Rabu. Pukul 19.30-20.30 WIB	Bergilir dari rumah ke rumah	Kegiatan ini dimulai dengan membaca tahlil dilanjut tadarus Al-Qur'an kemudian sholawat dan mauidhoh hasanah
5	Maulid Nabi	Setiap hari Kamis malam Jumat 19.30-20.30 WIB	Masjid Al-Falah	Kegiatan ini dimulai dengan membaca yasin, tahlil kemudian membaca maulid Nabi Muhammad SAW dengan kitab Al-Barjanzi

7. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Glantengan

Wilayah Desa Glantengan ini merupakan daerah perkotaan, sehingga tidak ada lahan untuk pertanian dan peternakan, walaupun ada hanya sekedar pemanfaatan lahan pekarangan yang digunakan untuk memelihara tanaman hias dan ayam kampung. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Glantengan tidak ada yang bermata pencaharian sebagai petani. Desa Glantengan termasuk kelurahan yang sudah maju karena penduduk telah memiliki mata pencaharian dan memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri-sendiri. Dari penduduk yang telah berpenghasilan tersebut terbagi menjadi beberapa mata pencaharian, seperti pengusaha, pedagang, karyawan swasta, buruh bangunan, pegawai negeri, dan lain-lain.

Adanya industri Jenang Mubarokfood telah membawa dampak terhadap kehidupan masyarakat desa Glantengan. Dampak perubahan tersebut berupa kesejahteraan hidup, salah satunya kondisi tempat tinggal yang jauh lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini memperlihatkan dengan adanya industri Jenang Mubarokfood dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Alasan industri menggunakan pekerja dari masyarakat setempat, karena industri Jenang Mubarokfood mempunyai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dengan cara merekrut masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau pengangguran untuk membantu mengembangkan industri Jenang Mubarokfood dan memajukan kesejahteraan anggota keluarganya.

8. Sarana dan Prasarana Desa Glantengan

Adapun sarana dan prasarana di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Masjid
- b. Musholla
- c. Jalan yang menghubungkan desa satu dengan desa yang lainnya
- d. Lapangan bulu tangkis
- e. Gedung serbaguna ¹¹

B. Hasil Penelitian

1. Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pola pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Sebelum membahas mengenai pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan

¹¹ Data diperoleh dari dokumentasi Kepala Desa Glantengan Kota Kudus, pada tanggal 30 Agustus 2021

Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa nama keluarga etnis Arab yang bertempat tinggal di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan data keluarga etnis Arab. Berikut nama keluarga etnis Arab dari hasil pengamatan oleh peneliti:

Tabel 4.8
Nama Keluarga Etnis Arab di Desa Glantengan

No	Nama Keluarga	Umur
1	Habib Ali Usman Baagil	31
2	Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi	29
3	Syarifah Nunung Al Bar	52

a) Keluarga Habib Ali Usman Baagil

Habib Ali Usman Baagil atau akrab dengan sapaan Habib Ali Baagil adalah seorang kepala keluarga berusia 34 tahun. Rumah beliau beralamatkan di Gang Utama rt 3/rw 2 Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beliau mempunyai putra bernama Muhammad yang masih berusia 5 tahun. Habib Ali Baagil memiliki latar belakang yang sama pada umumnya. Beliau juga menempuh pendidikan formal dengan jenjang bertahap yakni SD sampai SMA.¹²

Selain kepala keluarga, beliau adalah seorang pendakwah Islam. Beliau memiliki ilmu yang sangat luas dan penyampaian dakwah dengan nasihat kebaikan atau ceramah. Beliau juga mempunyai majelis ta'lim sendiri, yakni Majelis Ta'lim Raudhatul Musthofa. Cara berdakwah lebih mengutamakan akhlak yang baik, karena lebih mudah untuk menyadarkan masyarakat supaya selalu berpegang teguh kepada agama Allah dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya. Dengan sopan santun dan berbicara yang halus, beliau

¹² Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

mudah berbaur dengan masyarakat baik anak remaja yang masih sekolah maupun yang sudah bekerja.

Sebagai tokoh agama di masyarakat, beliau tidak lupa dengan pendidikan utama di dalam keluarganya. Beliau bersama dengan istri mengajarkan pendidikan keluarga pada anak-anaknya sebagai wadah utama dalam memperoleh ilmu. Dengan berbagai cara penyampaian materi pendidikan yang berbeda dengan keluarga lain, tetapi tujuannya tetap sama yaitu memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dan memiliki akhlak yang baik terhadap siapapun.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Jumat siang, Muhammad putra Habib Ali Baagil ketika berangkat sholat Jumat bersama ayahnya. Sebelumnya ia tanpa disuruh untuk berangkat sholat Jumat ke masjid, namun ketika mendengar lantunan ayat suci dari masjid Muhammad langsung bersiap berangkat sholat Jumat bersama ayahnya. Hal ini dikarenakan Muhammad sudah terbiasa melihat ayahnya ketika hendak bersiap untuk sholat Jumat.

Habib Ali selaku orang tuanya mengatakan bahwa:

“Sejak kecil anak lebih suka mencontoh langsung dari orang tuanya, ketika ia melihat apa yang dilakukan kedua orang tuanya maka dia langsung ikut melaksanakan seperti halnya sholat Jumat”.

Habib Ali Baagil bersama dengan istri mengajarkan pendidikan keluarga pada anak-anaknya sebagai wadah utama memperoleh ilmu. Dengan berbagai cara penyampaian materi pendidikan yang berbeda dengan keluarga lain, tetapi tujuannya tetap sama yaitu memberikan pengetahuan yang luas tentang ajaran agama Islam dan memiliki akhlak yang baik terhadap siapapun.

Beliau memaparkan bahwa:

“Saya menerapkan pola pendidikan agama Islam di dalam seperti memberi contoh tentang sholat, membaca ayat suci Al-Quran, dzikir ratib Al-Haddad, dzikir ratib Al-‘Athos, membaca riwayat Nabi Muhammad seperti burdah dan membaca

maulid baik dari Kitab Simtuddurror, Diba' maupun Al-Barjanzi".¹³

Di dalam keluarga Habib Ali Baagil biasanya menggunakan pola pendidikan situasional, dimana orang tua mendidik anak dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang berlangsung saat ini. Maksudnya, ketika anak menginginkan sesuatu secara mendadak pada waktu itu, maka orang tua harus menggapai dan mengikuti keinginan anak dengan bijak.

Untuk pendidikan pertama yang diajarkan Habib Ali Baagil ketika anak masih berusia satu sampai tiga tahun, beliau membacakan lantunan ayat suci Al-Qur'an, shalawat Nabi atau qasidah di hadapan anak. Tujuannya anak dapat meniru dan mengikuti seperti apa yang orang tuanya lantunankan dan supaya kelak ketika sudah besar tertanam rasa yakin terhadap agama Islam, dikuatkan imannya, dan dijadikan anak yang sholih.

Ketika dari kecil Habib Ali Baagil mengenalkan anak kepada segala sesuatu yang baik seperti sedekah, beliau menuturkan bahwa:

“Muhammad ketika masih kecil sudah saya biasakan untuk sedekah. Contohnya, ketika ada pengemis yang datang ke rumah Muhammad saya suruh memberikan uangnya ke pengemis tersebut. Di hari yang lain ada pengemis lagi datang ke rumah dan saya melakukan hal yang sama yaitu menyuruh Muhammad untuk memberikan uang tersebut kepada pengemis. Di hari yang lain ketika ada pengemis, Muhammad spontan memberikan uang terhadap pengemis tersebut tanpa memanggil abi atau ummahnya terlebih dahulu”. Hal ini menjadikan Muhammad terbiasa untuk bersedekah terhadap sesama manusia.

¹³ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

Setelah anak menginjak usia sekolah TK maupun SD beliau mulai mengajarkan pendidikan akhlak yang baik terhadap orang tua, saudara, tetangga maupun temannya. Pendidikan akhlak ini sangat penting, karena untuk membuat karakter anak memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, sopan santun yang baik seperti yang telah diajarkan oleh datuknya yaitu Nabi Muhammad SAW tentang akhlak yang baik. Beliau mengatakan:

“Contoh pendidikan akhlak yang saya berikan terhadap Muhammad adalah ketika ada tamu yang datang ke rumah, Muhammad saya suruh ikut salim kepada para tamu. Hal ini saya biasakan terhadap Muhammad agar terbiasa hingga dewasa nanti”.¹⁴

Habib Ali Usman Baagil juga menuturkan bahwa:

“Contoh lainnya adalah ketika sesama temannya harus tetap sopan, saling menghargai, dan saling berbagi”.

Untuk pendidikan khusus di dalam keluarga Habib Ali Baagil mewajibkan anak-anaknya untuk menghafal nasab leluhurnya, supaya mereka tahu sanak saudaranya.

Dalam menggunakan handphone setiap orang tua memiliki peraturan tersendiri. Habib Ali Baagil membolehkan anak-anaknya menggunakan handphone setiap hari libur saja agar anak tidak terganggu dan tetap fokus terhadap belajarnya. Namun saat pandemi seperti ini karena adanya daring yang mengharuskan lebih sering memantau informasi dan tugas sekolah maka diberikan sedikit kelonggaran, tetapi tetap dalam pengawasan orang tua.

Habib Ali Baagil selalu menekankan kepada anak-anaknya untuk berbuat baik kepada semua orang dan melarangnya untuk dendam kepada siapapun.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

Beliau selalu mengatakan bahwa:

“Jika dihajati jangan dibalas jahat, tetapi dibalas dengan kebaikan saja”.

Beliau juga mengatakan bahwa:

“Pola pendidikan yang saya lakukan terhadap anak insyaAllah ada manfaat nantinya”.

Ketika peraturan rumah dilanggar, pertama beliau sebagai kepala keluarga menegur menanyakan kenapa melanggar aturan yang sudah diterapkan, setelah itu memberikan arahan atau nasihat supaya tidak mengulangi kesalahan yang dilakukan. Jika masih melanggar lagi, maka beliau bertindak tegas dengan cara tidak memberikan uang jajan, tidak boleh bermain keluar rumah agar anak merasa jera terhadap kesalahan yang dilakukannya.

Habib Ali Baagi menuturkan bahwa:

“Saya tidak suka cara mendidik anak sedikit atau banyak menggunakan kekerasan yang akan menjauhkan rasa kasih sayang antara anak dengan orang tua”.

Beliau juga menuturkan bahwa,

“Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil, dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Karena anak akan merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak, sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan”.¹⁵

Dalam hal kebebasan berpendapat, beliau sangat terbuka dan memberikan hak kepada anak-anaknya untuk mengutarakan pendapatnya dan tidak semuanya harus mengikuti orang tuanya.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

b) Keluarga Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi

Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi atau lebih dikenal dengan sapaan kak Amel lahir di Jombang dan sekarang menetap di Kudus, tepatnya di desa Glantengan. Rumah beliau beralamatkan di Gang Gotong Royong rt 3/rw 2 Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beliau memiliki putra bernama Abdullah berumur 4 tahun dan Husein berumur 1 tahun.¹⁶

Syarifah Amaliyyah memiliki latar belakang pendidikan seperti pada umumnya. Beliau pernah mengenyam pendidikan formal di sekolahan dengan jenjang bertahap mulai dari SD sampai SMA. Untuk pengetahuan ilmu agama, beliau pertama kali belajar kepada orang tuanya yang sekaligus guru pertama. Beliau adalah seorang pendakwah dan berguru tentang pengetahuan agama Islam di Habib Umar bin Hafidz dan Hubabah Nur dari Yaman. Selain berdakwah beliau juga mengembangkan usaha bisnis online seperti parfum dan minuman herbal. Di rumah beliau setiap hari Selasa diadakan Hadroh Basaudan dan setiap hari Jumat diadakan burdah serta kajian fiqh khusus perempuan.

Keluarga Syarifah Amaliyah dalam mendidikan anak biasanya menggunakan pola pendidikan demokratis, dimana orang tua mendorong anak-anaknya untuk mandiri namun masih memberikan batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Dalam hal kebebasan berpendapat, beliau sangat terbuka dan memberikan hak kepada anak-anaknya untuk mengutarakan pendapat dan tidak semuanya harus mengikuti kemauan atau pendapat orang tua.

Pola pendidikan agama Islam yang diterapkan dikeluarga Syarifah Amaliyyah untuk pendidikan pertama yang diajarkan beliau ketika anak masih di dalam kandungan adalah membacakan lantunan ayat suci Al Qur'an dan sholawat Nabi Muhammad SAW. Karena calon bayi yang berusia tujuh bulan mulai bisa menangkap rangsangan dari luar.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

Syarifah Amaliyah Al Habsyi mengatakan bahwa:

“Anak yang masih di dalam kandungan ketika dibacakan ayat suci Al Qur’an dan sholawat Nabi Muhammad serta memperbanyak dzikir insyaallah menjadi anak yang sholih sholihah dan ahli sholawat”.¹⁷

Setelah sang bayi lahir, beliau mengajarkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan mengumandangkan iqomah di telinga kiri. Manfaat dari adzan tersebut adalah untuk mengenalkan agama Islam dan menangkal gangguan makhluk halus yang jahat.

Syarifah Amaliyah juga mengatakan bahwa:

“Saya dapat ijazah dari guru saya, ketika anak sedang tidur dibacakan surat Al Qadr dan Surat Al Insiyiroh faidahnya adalah agar anak terhindar dari zina dan hatinya menjadi lapang”.

Ketika anak berusia 1-4 tahun beliau selalu mengajarkan membaca doa dimulai ketika bangun tidur, anak dibiasakan membaca doa, meskipun anak masih kecil dan belum bisa berbicara dengan jelas tetapi beliau tetap mengajarkan dan membiasakan anak berdoa agar terbiasa. Setelah bangun tidur bersiap untuk sholat subuh berjamaah. Setelah sholat subuh biasanya membaca wirid yang diamalkan turun temurun yaitu wirid Wirdul Lathif. Wirid ini disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad yang hidup pada zaman kurang lebih 270 tahun yang lalu. Dari wirid ini ada sebuah pengajaran bagaimana pentingnya mengendalikan hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia. Mumpung dari kecil beliau di dalam keluarga mengajarkan pentingnya pengendalian diri terhadap perilaku sehari-hari.¹⁸

Syarifah Amaliyah juga melatih anak untuk melafalkan huruf hijaiyah. Kemudian ketika melepas dan

¹⁷ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

¹⁸ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

memakai pakaian beliau membaca doa dan membiasakan memakai atau melepas pakaian dari kanan terlebih dahulu. Beliau selalu mengingatkan kepada anak-anaknya untuk banyak-banyak berdoa ketika mengerjakan segala sesuatu. Ketika sedang berada di jalan beliau selalu menanyakan tentang sesuatu hal, contohnya “Nak, itu huruf apa? atau nak itu warna apa?”. Karena secara tidak langsung hal yang dilakukan oleh beliau dapat diingat anak. Beliau juga mengajarkan kepada Abdullah untuk saling berbagi terhadap adiknya Husein. Ketika mau tidur anaknya selalu dibacakan cerita Nabi agar anak tau hikmah serta sifat yang terpuji.

Apabila ada perilaku yang kurang baik, beliau tidak pernah menggunakan ancaman tetapi lebih menggunakan peringatan untuk memotivasi. Beliau menggunakan peringatan seperti,

“Abdullah mau tidak masuk surga? Kalau nanti yang sholat cuma umi abah nanti Abdullah jadi sendirian”.

Dari kalimat tersebut memberikan dampak positif kepada anak, yang semula menunda sholat jadi bersemangat dan segera melaksanakan sholat berjamaah.

Motivasi semacam pujian juga dibiasakan dalam keluarga ini. Syarifah Amaliyah gemar memuji ketika anak berbuat baik, dimulai sejak anak masih kecil. Beliau memberikan reward kepada anak, seperti memberikan hadiah kepada sesama keluarga dalam bentuk tulisan, makanan, dan jalan-jalan.

Syarifah Amaliyah selalu mengajak anak-anaknya untuk menceritakan apa saja kejadian yang dialami setiap harinya. Diungkapkan oleh beliau, dari awal memang orang tua selalu terbuka, jadi jika ada masalah apapun anak. Tujuannya agar orang tua dan anak sama-sama mengerti situasi yang sedang dialami. Selain itu, beliau mengajari anak-anaknya untuk berperilaku sopan dengan melakukan pembiasaan di dalam keluarga. Anak beliau melihat bagaimana orang tuanya berkomunikasi sehingga pada akhirnya anak menjadi terbiasa dan menirunya.

Syarifah Amaliyah selalu memberikan nasihat tentang pentingnya sopan santun. Sopan dalam artian berperilaku seperti jika ada orang yang lebih tua harus duduk dibawah, bicaranya dengan nada sopan dan halus agar tidak menyakiti hati orang yang lebih tua, terlebih ketika sedang meminta kepada orang tua harus duduk terlebih dahulu. Memberikan nasihat dengan penjelasan yang baik diharapkan anak dapat menerimanya.¹⁹

Ketika ada peraturan di rumah yang dilanggar, beliau menanyakan kenapa melanggar aturan yang sudah diterapkan, setelah itu anak diberikan arahan dan nasihat agar tidak mengulangi kesalahan itu lagi. Jika masih melanggar lagi, maka beliau memberikan pukulan di kaki tetapi tidak sampai sakit atau hilang manfaatnya dan tidak memberikan uang jajan. Hal ini dilakukan oleh beliau semata-mata supaya anak merasa jera.

c) Keluarga Syarifah Nunung Al Bar

Syarifah Nunung atau yang lebih dikenal kak Nung lahir di Kudus. Rumah beliau beralamatkan di Desa Glantengan Gg Gotong Royong rt 3/2 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Beliau dikaruniai 2 anak, yang pertama laki-laki bernama Syihab berumur 22 tahun dan anak kedua bernama Nisa berumur 20 tahun.²⁰

Syarifah Nunung memiliki latar belakang pendidikan umum. Beliau mengenyam pendidikan formal di sekolahan dengan jenjang bertahap mulai Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Untuk pengetahuan ilmu agama, beliau pertama kali belajar kepada kedua orang tuanya yang sekaligus menjadi guru pertama beliau.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di keluarga Syarifah Nunung dalam hal perekonomian, untuk usaha pekerjaan seperti roti cane dan minuman herbal semuanya yang melaksanakan beliau sendiri.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

²⁰ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

Anak-anaknya diarahkan untuk lebih berkonsentrasi ke jenjang pendidikan yang sudah ditempuh, serta tidak terlalu memikirkan pekerjaan terlebih dahulu.

Sebagai tokoh agama di masyarakat, beliau tidak lupa dengan pendidikan utama di dalam keluarganya. Syarifah Nunung biasanya menerapkan pola pendidikan dengan cara menyesuaikan dalam hal usia anak. Pola pendidikan yang diajarkan kepada anak-anak beliau berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya seperti Syihab dan Nisa. Pada dasarnya pendidikan di keluarga beliau bersifat terjadwal menyesuaikan situasi dan kondisi.

Untuk pendidikan pertama yang diajarkan oleh Syarifah Nunung ketika anak masih di dalam kandungan, beliau membacakan lantunan ayat suci Al-Quran, sholawat Nabi serta qasidah.

Syarifah Nunung menuturkan bahwa,

“Hal ini saya lakukan karena anak yang di dalam kandungan mampu menerima rangsangan dari luar dan diharapkan kelak menjadi anak yang sholih sholihah”.²¹

Ketika anak berusia satu sampai empat tahun diajarkan melafalkan kalimat Allah dan mengucapkan kata-kata baik, dilatih mengucapkan nama-nama yang ada disekitarnya. Karena berawal dari ucapan yang baik maka akan terbiasa mengucapkan yang baik.

Syarifah Nunung mengajarkan kepada anak-anaknya ketika menginjak baligh atau dewasa untuk bisa memilih teman yang baik. Disamping memilih teman yang baik, juga harus bisa menjaga pandangan terhadap lawan jenis. Anak beliau yang bernama Nisa Ba'abud mendapatkan perhatian lebih mengenai masalah pergaulan teman kuliahnya. Ketika ada teman yang baru dikenal, beliau memerintahkan untuk diajak main ke rumah agar beliau menilai sendiri dengan selektif memilih teman yang baik untuk anaknya. Untuk pergaulan lawan jenis beliau

²¹ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

sangat membatasi dan melarang jika tidak ada kepentingan baik kuliah maupun yang lainnya.

Seperti apa yang dikatakan Syarifah Nunung Al Bar bahwa,

“Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif dan baik, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk”²²

Ada macam-macam pendidikan agama Islam yang diajarkan Syarifah Nunung kepada anak-anaknya. Seperti ketika waktunya sholat, maka mengerjakannya berjamaah. Untuk melatih anak-anak beliau menerapkan pendidikan akhlak yang baik, pendidikan di keluarga Syarifah Nunung setelah sholat subuh membaca wirid yang diamalkan turun temurun yaitu wirid Wirdul Lathif. Wirid ini disusun oleh Habib Abdullah bin Alwi Al Haddad. Beliau sebelum membaca wirid Wirdul Lathif, membaca Hizb Nashr yang mana ada pendidikan untuk menjaga diri dari godaan makhluk halus yang jahat dan manusia yang ingin mencelakai kita atas izin dan pertolongan Allah SWT. Dari membaca wirid Wirdul Latif ini ada sebuah pengajaran bagaimana pentingnya mengendalikan hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia.²³

Setelah membaca dzikir dan sholawat yang beliau terapkan kepada anaknya, keluarga beliau mempunyai kebiasaan duduk santai di ruang tamu untuk mengobrol ringan serta memberikan nasihat kebaikan dari ulama salafus sholihin kepada anak-anaknya. Ketika waktu maghrib sampai isya beliau dan anak-anaknya membaca Al-Quran dan Ratib Al Haddad.

²² Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

²³ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

Syarifah Nunung mengungkapkan bahwa:

“Dari dzikir ini kita semuanya diajarkan untuk tawakal kepada Allah SWT, segala urusan dan hajat kita insyaAllah dikabulkan oleh Allah selama kita masih berikhtiar untuk mendapatkan apa yang kita inginkan”.²⁴

Beliau menerapkan disiplin waktu dalam membagi kegiatan. Anak-anak dilatih untuk membagi waktu dalam melakukan kegiatan agar terbiasa memanfaatkan waktu yang digunakan dengan baik.

Dalam hal kebebasan berpendapat beliau sangat terbuka dan memberikan hak kepada anak-anaknya untuk mengutarakan pendapatnya, tidak semuanya harus mengikuti pendapat orang tuanya.

Beliau menuturkan bahwa:

“Saya selaku orang tua memberikan kebebasan pendapat dan keinginan kepada anak dengan tujuan supaya tidak ada batasan antara orang tua dan anak. Dengan syarat keinginan itu memberi manfaat dan sisi positif serta sedikit memberikan arahan yang lebih baik lagi”.

Apabila ada peraturan rumah yang dilanggar, pertama yang dilakukan oleh Syarifah Nunung adalah memberikan nasihat dengan baik kepada anak karena perbuatan yang dilakukan salah. Kedua, apabila masih melanggar beliau memberikan peringatan yang tegas kepada anak-anaknya.

Beliau juga mengatakan bahwa:

“Jika anak masih melanggar peraturan rumah biasanya saya menghukum dengan cara mendiamkan atau membiarkan anak selama beberapa jam atau sampai anak meminta maaf

²⁴ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

dan mengakui atas kesalahan yang dilakukannya”.²⁵

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pola pendidikan agama Islam adalah bentuk perilaku yang ditampilkan orang tua dalam mendidik anak sebagai panutan. Pola pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada orang tua keluarga etnis Arab. Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pola pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah semua jenis faktor yang sifatnya mendorong, melancarkan, menunjang, membantu, dan mempercepat supaya dapat terjadinya sesuatu.

1) Adanya dukungan orang tua

Orang tua merupakan suri tauladan yang utama bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkenaan dengan sikap, perilaku, etika, serta moral orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anaknya.

Semua perilaku orang tua yang dilihat dan didengar oleh anak merupakan pengalaman atau pendidikan bagi anak-anaknya. Selain itu, orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan arahan yang baik bagi anak-anaknya, agar mereka menjadi orang yang berkualitas dengan ciri-ciri iman dan takwa, berbudi luhur, serta berakhlakul karimah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

²⁵ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

Seperti halnya yang dituturkan oleh Habib Ali Usman Baagil selaku orang tua etnis Arab di Desa Glantengan, bahwa:

“Saya selaku orang tua selalu memberikan dukungan terhadap anak saya untuk semua hal selama itu baik. Saya juga menyarankan terhadap anak saya untuk mendalami pendidikan agama Islam di pondok pesantren. Karena zaman semakin berkembang sehingga pendidikan sangat penting terlebih ilmu agama”.²⁶

Selanjutnya hal yang sama disampaikan oleh Syarifah Amaliyah selaku orang tua etnis Arab di Desa Glantengan bahwa:

“Untuk mendukung anak saya dalam dunia pendidikan terutama pendidikan agama Islam, saya selaku orang tua selalu mendukung dan memberikan motivasi yang positif terhadap anak-anak saya. Karena anak sedikit atau banyak sangat membutuhkan dukungan orang tuanya”.²⁷

Diungkapkan oleh informan Syarifah Nunung, beliau mengatakan bahwa:

“Adanya dukungan orang tua terhadap anak memang sangat penting dan dibutuhkan anak. Saya selaku orang tua mendukung anak-anak saya dalam memperdalam pendidikan agama Islam dimana saja dan kapanpun itu, tetapi masih dalam pantauan orang tua. Apalagi anak saya yang masih kuliah, jangan sampai lupa untuk tetap mendalami ilmu agama”.²⁸

Hal ini diperkuat oleh Nisa Baabud selaku anak, informan berpendapat bahwa:

²⁶ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

²⁷ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

²⁸ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

“Dari dulu orang tua saya selalu mendukung dan tidak pernah menuntut seperti apa yang mereka mau. Orang tua mendukung selama itu baik dan positif”.²⁹

Dilanjut oleh informan Syihab selaku etnis Arab memaparkan bahwa:

“Orang tua saya tidak pernah memaksa anak seperti apa yang orang tua mau. Orang tua saya selalu mendukung dan terbuka dalam masalah apapun termasuk dalam memperdalam pendidikan agama Islam”.³⁰

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan orang tua sangatlah penting dan dibutuhkan oleh anak dalam mendalami pendidikan agama Islam.

2) Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Biasanya komunikasi dilakukan dua orang atau lebih. Komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting.

Seperti yang dituturkan oleh Habib Ali Baagil selaku orang tua, bahwa:

“Komunikasi merupakan hal yang penting dan kompleks bagi semua pihak. Nah begitu juga komunikasi antara orang tua dan anak. Menciptakan komunikasi yang baik dan terbuka merupakan hal yang penting untuk menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dengan anak”.³¹

²⁹ Hasil wawancara dengan Nisa Baabud (Anak etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

³⁰ Hasil wawancara dengan Syihab Baabud (Anak etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

³¹ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

Hal yang sama dituturkan juga oleh informan Syarifah Amaliyyah selaku orang tua etnis Arab Desa Glantengan, bahwa:

“Saya dan anak-anak setiap hari selalu meluangkan waktu khusus untuk berkomunikasi, seperti sebelum tidur anak-anak saya suruh untuk bercerita tentang kejadian hari ini atau yang lainnya. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak menjadikan hubungan semakin baik, harmonis, dan saling pengertian.”³²

Dilanjut oleh informan Syarifah Nunung Al Bar, beliau memaparkan bahwa:

“Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak memang menjadikan hubungan semakin baik. Dengan adanya komunikasi, anak merasa diperhatikan oleh orang tua ataupun sebaliknya. Orang tua dapat memahami dan mengerti segala yang dirasa anak, jika anak mau bercerita atau berkomunikasi dengan orang tua”.³³

Seperti yang dituturkan oleh Nisa Baabud selaku anak keturunan etnis Arab, mengatakan bahwa:

“Saya selalu melakukan komunikasi dengan umi. Karena dengan adanya komunikasi hubungan saya sama umi selalu baik. Saya merasa penting dan diperhatikan ketika umi mau mendengarkan keluh kesah saya dan hal yang sedang saya rasakan. Dengan adanya komunikasi membuat saya memahami harapan orang tua dan orang tua akan berperilaku sesuai dengan yang beliau harapkan”.³⁴

³² Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

³³ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

³⁴ Hasil wawancara dengan Nisa Baabud (Anak etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

Dari pernyataan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak memang sangat penting. Karena dengan adanya komunikasi, anak dapat terbuka dan menjadikan hubungan orang tua dengan anak menjadi semakin dekat.

3) Adanya sikap saling memaafkan

Sikap saling memaafkan merupakan salah satu faktor pendukung pola pendidikan agama Islam. Sikap saling memaafkan ketika kita melakukan kesalahan akan mempererat hubungan antar orang tua dan anak.

Seperti halnya yang dituturkan oleh informan Habib Ali Baagil selaku orang tua, bahwa:

“Sikap saling memaafkan antara orang tua dengan anak membuat hubungan semakin baik dan dekat. Seperti anak saya ketika mempunyai salah, dia langsung meminta maaf dan saya memaafkan, begitupun sebaliknya. Saya juga mengajari anak untuk saling memaafkan kepada siapapun”.³⁵

Hal yang sama disampaikan oleh informan Syarifah Amaliyyah, beliau mengatakan bahwa:

“Ketika anak-anak saya masih kecil sudah saya ajari untuk saling memaafkan. Meskipun anak yang melakukan kesalahan, tetapi saya yang meminta maaf. Hal ini saya lakukan agar anak dengan sendirinya memahami apa yang saya lakukan, secara tidak langsung anak akan mengikuti hal tersebut”.³⁶

Selanjutnya informan selaku orang tua etnis Arab Syarifah Nunung, beliau menuturkan bahwa:

³⁵ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

³⁶ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

“Mengenai sikap saling memaafkan memang sangat diperlukan, selain anak menjadi terbiasa dengan sikap tersebut. Sikap saling memaafkan menjadikan salah satu faktor yang dapat membuat hubungan antara orang tua dan anak semakin dekat dan dapat saling memahami antara satu dengan yang lainnya. Hal yang selalu saya ingat, ketika saya melakukan kesalahan saya langsung meminta maaf kepada anak. Hal ini saya lakukan karena secara tidak langsung anak akan meniru sikap tersebut”.³⁷

4) Adanya disiplin waktu

Disiplin waktu merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang menjadikan adanya tanggungjawab. Disiplin waktu juga dapat diartikan taat aturan dalam hal waktu.

Seperti tutur kata dari informan Habib Ali Baagil selaku orang tua mengatakan bahwa:

“Menurut saya disiplin waktu sangat berpengaruh untuk kepribadian anak. Kalau anak dari kecil sudah dibiasakan disiplin waktu oleh orang tuanya, insyaallah ketika besar anak akan terbiasa dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin”.³⁸

Kemudian wawancara dari informan Syarifah Amaliyah selaku orang tua etnis Arab, beliau mengatakan bahwa:

“Selaku orang tua saya membiasakan anak untuk disiplin waktu. Salah satu pola yang saya terapkan dalam mendidik anak yaitu mengajarkan anak untuk memanfaatkan waktu dengan baik. Contohnya ketika bangun tidur sampai mau tidur

³⁷ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

³⁸ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

saya sudah menjadwalkan kegiatan anak secara teratur”.³⁹

Selanjutnya Syarifah Nunung selaku orang tua mengatakan bahwa:

“Saya selalu mengatakan kepada anak-anak bahwa kita hidup harus menghargai waktu. Karena kita hidup di dunia ini sangat singkat. Betapa menyesalnya kita ketika hidup di dunia sudah menyia-nyiakan waktu. Dengan adanya saya mengatakan seperti ini kepada anak-anak, lambat laun mereka akan sadar bahwa pentingnya kita harus belajar mendisiplinkan waktu”.⁴⁰

Hal yang sama dikatakan oleh Syihab Baabud selaku anak etnis Arab, mengatakan bahwa:

“Disiplin waktu sudah diterapkan oleh orang tua saya sejak dari kecil. Makanya ketiseka saya sudah dewasa terbiasa dengan memanfaatkan waktu dengan baik”.⁴¹

5) Semangat pada diri anak

Mengenai semangat anak untuk mempelajari pendidikan agama Islam sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Habib Ali Usman Baagil selaku orang tua etnis Arab di Desa Gantengan:

“Saya selaku orang tua melihat adanya semangat dari anak saya untuk belajar ilmu agama dimana saja. Anak saya pernah bilang kalau dia ingin mondok karena dia ingin memperdalam ilmu agama”.⁴²

³⁹ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

⁴¹ Hasil wawancara dengan Syihab Baabud (Anak etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

⁴² Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

Selanjutnya dikatakan juga oleh informan Syarifah Amaliyah Al Habsyi bahwa:

“Untuk memotivasi anak agar mau memperdalam ilmu agama, saya selalu memberikan motivasi positif kepada anak agar mau memperdalam ilmu agama dimana saja dan kapan saja, karena pendidikan itu sangatlah penting”.⁴³

Hal ini diperkuat oleh Syarifah Nunung selaku orang tua etnis Arab mengatakan bahwa:

“Motivasi merupakan salah satu faktor pendukung dari peran orang tua ke pendidikan anak terlebih dalam memperdalam ilmu agama. Karena menurut saya, sebagai orang tua harus mendukung anak untuk selalu mau memperdalam ilmu agama karena merupakan hal yang penting”.⁴⁴

6) Lingkungan atau pergaulan

Lingkungan atau pergaulan merupakan salah satu faktor pendukung pola pendidikan agama Islam etnis Arab. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh informan Habib Ali Baagil selaku orang tua bahwa:

“Pergaulan atau lingkungan memang benar-benar mendukung anak untuk giat dalam melakukan kegiatannya. Makanya saya sebagai orang tua harus selektif memilih teman yang baik untuk anak saya. Jika teman mereka ada yang kurang baik saya takut anak saya mengikutinya. Karena faktor pergaulan atau lingkungan dapat mempengaruhi”.⁴⁵

⁴³ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

Informan selanjutnya oleh Syarifah Amaliyah Baagil selaku orang tua etnis Arab di Desa Glantengan mengatakan bahwa:

“Memang lingkungan pergaulan itu salah satu faktor pendukung bagi saya selaku orang tua dalam mendidik anak terutama untuk mempelajari pendidikan agama, karena apabila pergaulan anak baik anak juga akan mengikuti hal-hal baik juga”.⁴⁶

Selanjutnya diperkuat oleh Syarifah Nunung selaku orang tua etnis Arab di Desa Glantengan mengatakan bahwa:

“Sebenarnya lingkungan atau pergaulan anak itu salah satu pemicu faktor pendukung atau penghambat. Tetapi, saya selaku orang tua melihat bahwa pergaulan anak menjadi faktor pendukung bagi anak saya. Karena saya melihat lingkungan atau pergaulannya baik, sehingga anak-anak juga ikut baik dan membuat orang tua dengan mudah memberikan motivasi dan mengarahkan anak untuk belajar pendidikan agama Islam”.⁴⁷

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah semua jenis faktor yang sifatnya menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

1) Rasa malas anak

Mengenai rasa malas yang berlebihan sebagai penghambat peran orang tua dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam terhadap anak. Wawancara yang telah dilakukan oleh informan Habib Ali Baagil selaku orang tua etnis Arab di Desa Glantengan mengatakan bahwa:

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

“Rasa malas yang berlebihan membuat anak terkadang tidak mau nurut apa yang dikatakan atau diperintah orang tua. Biasanya anak malas karena sering bermain game online”.⁴⁸

Hal lain dipaparkan oleh informan Syarifah Amaliyah Al Habsyi selaku orang tua, beliau memaparkan bahwa:

“Memang rasa malas pada diri anak menjadi penghambat bagi orang tua dalam memberikan motivasi pada anak, karena kadang motivasi tidak bisa diterima oleh anak tersebut”.⁴⁹

Selanjutnya disampaikan oleh Syarifah Nunung, beliau mengatakan bahwa:

“Malas merupakan salah satu faktor penghambat anak untuk giat belajar ilmu agama. Saya selaku orang tua ketika mendidik anak disaat mereka malas, apa yang saya katakan tidak pernah diperhatikan oleh anak-anak. Anak ketika cenderung malas biasanya sudah terpengaruh oleh permainan atau HP”.⁵⁰

2) Kurang komunikasi orang tua dengan anak

Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.

Seperti halnya yang dipaparkan oleh informan Habib Ali Usman Baagil selaku orang tua etnis Arab mengatakan bahwa:

“Kurangnya komunikasi dapat menjadikan hubungan orang tua dengan anak menjadi

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

terhambat. Karena komunikasi merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi keadaan anak. Kalau komunikasi orang tua dengan anak kurang atau sedang bermasalah anak akan merasa kesepian dan orang tua mengalami kendala untuk mengetahui apa yang terjadi dengan anak”.⁵¹

Selanjutnya oleh informan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi mengatakan bahwa:

“Salah satu faktor penghambat dalam mendidik anak adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak. Kurangnya komunikasi orang tua dan anak yang tidak saling terbuka, membuat anak sulit untuk menuangkan isi hatinya melalui percakapan dengan orang tua sehingga anak mengalami kesulitan. Jika orang tua dan anak komunikasinya kurang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.”⁵²

Hal yang sama dikatakan oleh Syarifah Nunung, beliau mengatakan bahwa:

“Komunikasi antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi hubungan yang baik di dalam keluarga. Kalau komunikasi orang tua dengan anak kurang baik maka berpengaruh juga pada pola pendidikan atau kepribadian anak”.⁵³

3) Menuntut anak

Menuntut anak merupakan salah satu faktor penghambat dalam pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di desa Glantengan Kota Kudus. Seperti halnya yang disampaikan oleh Habib Ali Usman Baagil mengatakan bahwa:

⁵¹ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵² Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵³ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

“Menurut saya selaku orang tua, menuntut anak dapat menghambat pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Jika orang tua menuntut anak seperti apa yang kita inginkan, kasihan anak karena tidak bisa mengikuti kemauannya sendiri”.⁵⁴

Selanjutnya oleh dipaparkan oleh infonman Syarifah Khodijah Amaliyah Al Habsyi memaparkan bahwa:

“Salah satu faktor penghambat dalam pola pendidikan keluarga ya menuntut anak. Anak cenderung kurang bahagia kalau orang tuanya terlalu menuntut anak menjadi apa yang orang tua mau.”⁵⁵

Hal yang sama dikatakan oleh Syarifah Nunung Al Bar selaku orang tua etnis Arab, beliau mengatakan bahwa:

“Orang tua yang cenderung memperlakukan anak seperti apa yang mereka mau biasanya mempunyai ekspektasi atau harapan yang tinggi kepada anak. Anak yang terlalu dituntut oleh orang tuanya biasanya merasa diremehkan oleh orang tuanya. Dengan adanya contoh seperti ini dapat menjadi penghambat orang tua dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam terhadap anak”.⁵⁶

4) Kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua dapat menjadikan salah satu faktor penghambat peran orang tua dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam terhadap anak. Seperti apa yang dikatakan oleh Habib Ali

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

Usman Baagil selaku orang tua etnis Arab mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang tua terkadang memiliki aktifitas diluar rumah, kalau saya sedang diluar rumah yang mengawasi anak-anak hanya istri saya. Menurut saya kesibukan orang tua juga merupakan salah satu faktor penghambat dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam di keluarga khususnya terhadap anak”.⁵⁷

Hal lain dipaparkan oleh Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi memaparkan bahwa:

“Kesibukan orang tua dapat menjadi faktor pengahambat, saya sebagai orang tua memiliki kesibukan diluar rumah seperti berdakwah atau mengirimkan barang karena saya mempunyai bisnis online. Kesibukan inilah yang membuat anak terkadang merasa kurang diperhatikan”.⁵⁸

Selanjutnya oleh informan Syarifah Nunung Al Bar, beliau mengatakan bahwa:

“Terkadang saya merasa anak mengalami kurangnya perhatian dan kurang dekat karena kesibukan orang tuanya. Seperti yang saya alami sendiri, kesibukan orang tua ketika ada acara diluar rumah yang terus menerus dapat membuat anak merasa kesepian dan kurang komunikasi, sehingga hal tersebut menjadikan faktor penghambat dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam terhadap anak”.⁵⁹

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Habib Ali Usman Baagil (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 27 Agustus 2021

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Syarifah Nunung Al Bar (Orang tua etnis Arab), pada tanggal 1 September 2021

C. Analisis Data

1. Analisis Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan oleh orang tua dalam keluarga untuk membimbing, membina, dan mengarahkan anak agar menjadi pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri.⁶⁰ Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan yang lainnya, tergantung pola pendidikan mana yang dipilih orang tua untuk diterapkan kepada anaknya.⁶¹ Pola pendidikan agama Islam adalah bentuk perilaku yang ditampilkan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai panutan. Pola pendidikan agama Islam merupakan proses interaksi orang tua dengan anak dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga berperan dalam membimbing dan membina anggotanya untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dimana ia berada. Keluarga yang baik adalah keluarga yang menjalankan sesuai peranannya. Menurut Ahmad Tafsir, fungsi pendidik dalam keluarga harus dilaksanakan agar terciptanya keharmonisan baik didalam dan diluar lingkungan keluarga. Baik ayah maupun ibu hendaknya menjalankan fungsi sebagai pendidik yang baik dalam keluarga. Fungsi pendidik didalam keluarga diantaranya

⁶⁰ Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 12.

⁶¹ Simon Sabirin, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Cet 2*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2011), hlm 47.

sebagai fungsi kasih sayang, fungsi pendidikan, fungsi agama, dan fungsi sosialisasi anak.⁶²

a. Keluarga Habib Ali Usman Baagil

Dalam keluarga ini, orang tua mengajarkan pendidikan pada anak-anaknya khususnya pendidikan agama Islam seperti sholat, membaca ayat suci Al-Quran, dzikir ratib Al-Haddad, dzikir ratib Al-‘Athos, membaca riwayat Nabi Muhammad seperti burdah dan membaca maulid baik dari Kitab Simtuddurror, Diba’ maupun Al-Barjanzi. Didalam keluarga ini orang tua dalam mendidiknya anaknya menggunakan pola situasional yang mana ketika anak menginginkan sesuatu secara mendadak pada waktu itu, maka orang tua harus menggapai dan mengikuti keinginan anak dengan bijak.

Orang tua membiasakan dan mengenalkan anak kepada segala sesuatu yang baik seperti sedekah, sehingga anak muncul rasa empati dari dalam dirinya ketika melihat pengemis yang datang ke rumah. Orang tua juga mengajarkan pendidikan akhlak dari kecil kepada siapapun, pendidikan akhlak sangat penting karena untuk membuat karakter anak memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, sopan santun yang baik seperti yang telah diajarkan oleh datuknya yaitu Nabi Muhammad SAW tentang akhlak yang baik. Orang tua juga mengatakan kepada anak-anaknya untuk selalu berbuat baik kepada semua orang. Dalam hal kebebasan berpendapat, orang tua sangat terbuka dan memberikan hak kepada anak-anaknya untuk mengutarakan pendapatnya dan tidak semuanya harus mengikuti orang tuanya.

b. Keluarga Syarifah Khodijah Amaliyyah Al Habsyi

Dalam keluarga ini, orang tua mengajarkan pendidikan agama seperti membaca Wirdul Latif setelah sholat subuh, sholat, membaca al-Quran, dan membaca doa dalam melakukan hal apapun. Orang tua mendidiknya anaknya menggunakan pola pendidikan demokratis, dimana orang tua mendorong anak-anaknya untuk

⁶² Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 44.

mandiri namun masih memberikan batasan dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Mengenai kebebasan berpendapat, orang tua sangat terbuka dan memberikan hak kepada anak-anaknya untuk mengutarakan pendapat dan tidak semuanya harus mengikuti kemauan atau pendapat orang tua.

Dalam memotivasi anak, orang tua memuji ketika anak melakukan hal baik atau memberikan reward kepada anak. Anak ketika melanggar peraturan rumah, orang tua menanyakan dan menasihatinya. Orang tua juga membiasakan kepada anak untuk menceritakan apa saja kejadian yang sedang terjadi. Tujuannya agar anak selalu terbuka dan orang tua mengerti situasi yang sedang dialami anak. Orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku sopan santun kepada siapa saja.

c. Syarifah Nunung Al Bar

Dalam keluarga ini cara orang tua menerapkan pola pendidikan dengan cara menyesuaikan usia anak. Untuk pendidikan agama Islam, orang tua mengajarkan pendidikan agama ketika masih di dalam kandungan seperti membacakan ayat suci al-Qur'an, sholawat Nabi, dan dzikir. Ketika anak berusia satu sampai empat tahun, orang tua mengajari untuk melafalkan kalimat Allah dan mengucapkan kata-kata baik, dilatih mengucapkan nama-nama yang ada disekitarnya. Orang tua juga menerapkan sikap disiplin waktu dalam membagi kegiatan. Anak-anak dilatih untuk membagi waktu dalam melakukan kegiatan agar terbiasa memanfaatkan waktu yang digunakan dengan baik.

Orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bisa memilih teman yang baik dan menjaga pandangan terhadap lawan jenis. Dalam hal kebebasan berpendapat orang tua juga sangat terbuka dan memberikan hak kepada anak-anaknya untuk mengutarakan pendapatnya, tidak semuanya harus mengikuti pendapat orang tua. Apabila anak melanggar peraturan rumah biasanya orang tua menghukum dengan cara mendiamkan atau membiarkan anak selama beberapa jam atau sampai anak meminta maaf dan mengakui atas kesalahan yang dilakukannya.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Pendidikan Agama Islam Pada Keluarga Etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

Pola pendidikan agama Islam merupakan bentuk perilaku yang ditampilkan orang tua dalam mendidik anak adalah sebagai panutan sesuai dengan ajaran agama Islam. Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga berperan dalam membimbing dan mendidik pendidikan agama Islam.

Suatu kegiatan dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam dimungkinkan akan mencapai tujuan yang diharapkan apabila adanya faktor pendorong dan faktor penghambat dari suatu kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kota Kudus adalah:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung semua jenis kegiatan yang sifatnya mendorong, melancarkan, menunjang, membantu, dan mempercepat supaya dapat terjadinya sesuatu. Adapun faktor pendukung pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kota Kudus adalah sebagai berikut:

1) Adanya dukungan orang tua

Adanya dukungan orang tua sangat mempengaruhi untuk mendukung anak dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hal ini dilakukan oleh orang tua pada anak karena ini sangat penting dan dibutuhkan oleh anak dalam mendalami pendidikan agama Islam.

2) Adanya komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang dapat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan atau orang lain. Komunikasi antara orang tua dan anak memang sangat penting. Karena dengan

adanya komunikasi, anak dapat terbuka dan menjadikan hubungan orang tua dengan anak menjadi semakin dekat.

3) Adanya sikap saling memaafkan

Sikap memaafkan adalah sikap saling memaafkan kesalahan orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus bahwasanya orang tua dan anak harus saling memaafkan jika salah satunya mempunyai salah agar dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam di keluarga menjadi lebih baik.

4) Adanya disiplin waktu

Disiplin waktu merupakan sikap disiplin, taat, dan patuh terhadap nilai-nilai yang menjadikan adanya tanggungjawab. Disiplin waktu juga dapat diartikan taat aturan dalam hal waktu. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa adanya sikap disiplin waktu yang dibiasakan anak dapat menambah rasa untuk menghargai waktu dan pentingnya untuk tidak menyia-nyiakannya ketika dihidup di dunia.

5) Semangat pada diri anak

Semangat adalah sifat yang tidak mengenal putus asa untuk meraih apa yang diinginkan dan tidak mengenal lelah. Semangat pada diri anak dapat menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus karena dapat menggerakkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan semangat dalam belajar memperdalam ilmu agama.

6) Lingkungan atau pergaulan

Lingkungan atau pergaulan sangat berpengaruh dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa

lingkungan atau pergaulan yang baik akan membawa dampak yang baik juga kepada anak, begitupun sebaliknya.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat semua jenis kegiatan yang sifatnya menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu. Adapun faktor penghambat pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kota Kudus adalah sebagai berikut:

a) Rasa malas anak

Rasa malas adalah suatu rasa atau perasaan dimana seseorang tidak mau melakukan sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwasanya rasa malas yang terdapat pada diri anak dapat menjadi penghambat dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Terkadang rasa malas yang berlebihan pada diri anak dapat menjadikan penghambat dan anak sulit menerima pembelajaran atau perkataan dari orang tua.

b) Kurang komunikasi orang tua dengan anak

Komunikasi merupakan suatu proses ketika seseorang atau beberapa orang dapat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan atau orang lain. Komunikasi antara orang tua dan anak memang sangat penting. Jika komunikasi antara orang tua dan anak kurang, maka dapat menghambat dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

c) Menuntut anak

Menuntut anak merupakan perilaku yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya untuk membuat anak menjadi apa yang diharapkan oleh orang tua. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

peneliti menjelaskan bahwasanya orang tua yang menuntut anak dalam melaksanakan pola pendidikan agama Islam pada keluarga etnis Arab di Desa Glantengan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus dapat menjadi faktor penghambat, karena tidak sesuai dengan keinginan anak, anak cenderung kurang bahagia, dan merasa diremehkan oleh orang tuanya sendiri.

d) Kesibukan orang tua

Kesibukan orang tua akan membawa dampak negatif bagi seorang anak. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan bahwa kesibukan ora, tanpa adanya pengawasan, dan perhatian dari orang tua dapat mengakibatkan anak menjadi berperilaku secara bebas tanpa ada batasan dan melakukan apa saja seperti apa yang diinginkannya, dan anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

